BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan semakin berkembangnya dunia bisnis di Indonesia yng didukung oleh perkembangan pasar modal secara global, maka saham telah menjadi alternatif yang penting bagi investor untuk dijadikan sebagai obyek investasi mereka. Pasar modal merupakan pelengkap di sektor keuangan yang melengkapi kedua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga non bank (lembaga pembiayaan), yang memberikan jasanya untuk menyalurkan dana dari pihak yang memliki kelebihan dana (investor) kepada pihak yang membutuhkan dana. Investor akan mengharapkan keuntungan dari investasi yang telah dilakukannya, dan mereka mempunyai hak dalam kepemilikan perusahaan tanpa harus terlibat langsung didalamnya.

Setiap perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan para pemegang sahamnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah dan meningkatnya persaingan global mengharuskan perusahaan untuk menyesuaikan strategi perusahaannya agar dapat bekerja secara efektif dan efisien. Penguatan Dolar AS terhadap rupiah yang sedang terjadi sekarang berdampak pada sektor industri. Khususnya di bidang manufaktur yang mengalami kesulitan produksi hingga terancam gulung tikar. Seperti pada industri otomotif dan industri elektronik yang sedang dihempas isu PHK massal, paska Ford Motor Indonesia menutup operasinya di Indonesia. Paska keputusan tersebut, saham Ford Motor Co. yang

listing di New York Stock Exchange (NYSE) mengalami penurunan 0,16 poin atau 1,32 persen menjadi USD11,98. Saham Ford mencatat level paling tinggi berada di USD12,31 dan tingkat paling rendahnya berada di USD11,93. Saham Ford diperdagangkan dengan volume sebesar 96,738 juta lembar saham. Saat ini, Ford Motor Co. tercatat memiliki market cap sebesar USD47,54 miliar, dengan pergerakan saham 52 mingguan berada di kisaran USD10,44-USD16,74. Penurunan saham Ford juga tidak terlepas dari kinerja Wall Street yang negatif akibat melemahnya harga minyak. Harga minyak turun 6 persen di tengah kekhawatiran kelebihan pasokan setelah berita bahwa output Irak mencapai rekor bulan lalu. Indeks utama masing-masing juga turun lebih dari 1 persen.

Karena adanya persaingan dalam dunia bisnis yang terus meningkat, setiap perusahaan harus selalu berusaha untuk mempertahankan kinerjanya dengan baik. Kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada.

Meningkatnya persaingan informasi di pasar modal menyebabkan pentingnya mengetahui *relative importance* laporan keuangan. Di sinilah letak kegunaan relevansi nilai: menggambarkan kegunaan informasi laporan keuangan bagi investor relatif terhadap seluruh informasi yang digunakan oleh investor pada pasar modal (Lev dan Zarowin, 1999). Laporan keuangan bisa dikatakan relevan

apabila informasi yang termuat di dalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Dengan demikian, informasi laporan keuangan yang relevan dapat dihubungkan dengan maksud penggunaannya (Mardiasm, 2002).Beaver (1968) dalam Margani Pinasti (2004) telah memberikan defenisi relevansi nilai sebagai kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) dari informasi akuntansi dalam kaitannya dengan nilai perusahaan. Gu (2002) memberikan defenisi yang tidak jauh berbeda, yaitu relevansi nilai adalah kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) informasi akuntansi terhadap harga saham atau return saham. Dalam perkembangannya, penelitian-penelitian mengenai relevansi nilai memang diarahkan untuk menginvestigasi hubungan empiris antara nilai pasar modal (s*tock market value*) dengan berbagai angka akuntansi, yang dimaksudkan untuk menilai kegunaan angka-angka akuntansi itu dalam penilaian ekuitas.

Salah satu faktor yang sangat diperhatikan oleh investor dalam memilih saham adalah kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, dari sudut pandang investor, kinerja keuangan yang baik pada suatu perusahaan akan menawarkan tingkat *return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain yang memiliki kinerja keuangan yang lebih buruk. Seperti telah diuraikan bahwa untuk mendapatkan keuntungan (*capital gain*) adalah membeli saham ketika harga akan naik lalu menjualnya ketika harganya akan turun, ada beberapa faktor yang harus disadari oleh setiap investor yang mempengaruhi *return saham*.

Ada faktor yang bersifat fundamental ada juga yang bersifat makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, keamanan, dan faktor lainnya. Faktor Fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Begitu juga sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan. Selain itu keadaan emiten akan menjadi tolak ukur seberapa besar risiko yang bakal di tanggung oleh investor (Arifin, 2002).

Analisis fundamental memperkirakan harga saham dengan mengestimasikan faktor-faktor fundamental yang diperkirakan mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang, tentu saja menggunakan data keuangan perusahaan (Jogiyanto, 2008).

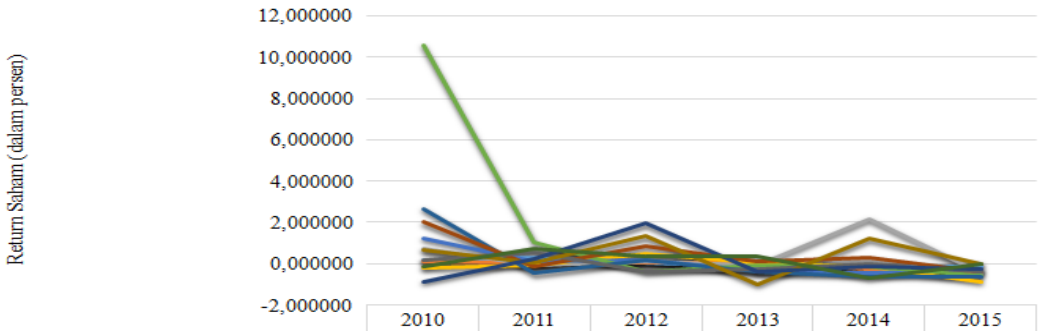

	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Astra International Tbk	0,190880	0,264470	0,03521	0,01020	-0,07744	-0,01825
Astra Otoparts Tbk	0,155709	0,070359	0,06294	0,05263	-0,22375	-0,35910
Branta Mulia Tbk	0,750000	-0,071429	0,15385	-0,04444	2,19767	-0,41818
Goodyear Indonesia Tbk	-0,184669	-0,059829	0,54545	0,08824	-0,11351	-0,86433
Gajah Tunggal Tbk	1,235577	0,107527	0,12621	-0,33966	-0,42559	-0,27727
Indomobil Sukses International Tbk	10,578947	1,017045	-0,40282	-0,06604	-0,15152	-0,55952
Indospring Tbk	2,666356	-0,477281	0,13830	-0,41711	-0,50459	-0,58889
Lippo Enterprises Tbk	1,975000	-0,142857	0,85294	0,05820	0,30000	-0,33077
Multistrada Arah Sarana Tbk	0,203390	0,605634	-0,26316	-0,25714	0,04167	-0,34769
Nipress Tbk	0,657324	0,060556	1,31481	-0,93956	1,20588	-0,02500
Prima alloy steel Universal Tbk	-0,837607	0,252632	1,94118	-0,37429	-0,13242	-0,25263
Selamat Sempurna Tbk	-0,120301	0,752137	0,32927	0,32294	-0,67302	0,00106

Sumber : www.sahamok.com (pengolahan data)

Gambar 1.1. Perkembangan Return Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2010-2015 (dalam persen)

Berdasarkan gambar 1.1, keadaan *return* saham industri otomotif dan komponen tahun 2010-2015 menunjukkan ketidakstabilan dan menunjukkan banyak angka negatif. Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi industri tersebut, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas. Perkembangan pada persaingan yang sangat ketat, menyebabkan keunggulan kompetitif telah berkembang dan melibatkan pada pentingnya kinerja keuangan perusahaan.

Return on Equity merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur penghasilan yang tersedia dari para pemilik (pemegang saham) perusahaan atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. *Return on Equity* merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *net income after tax* (NIAT) terhadap *equity*. *Return on equity* (ROE) dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif ekuitas yang diberikan oleh para pemodal dikelola oleh pihak manajemen untuk beroperasi menghasilkan keuntungan. Setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan neto yang tersedia bagi pemegang saham (Bambang Riyanto, 1994). Pengertian rentabilitas modal sendiri yang digunakan sebagai pengukur efisiensi adalah besarnya laba bersih dari jumlah modal sendiri yang digunakan dalam perusahaan yang bersangkutan. Hal ini berarti rentabilitas

modal sendiri merupakan tingkat hasil pengembalian investasi bagi pemegang saham.

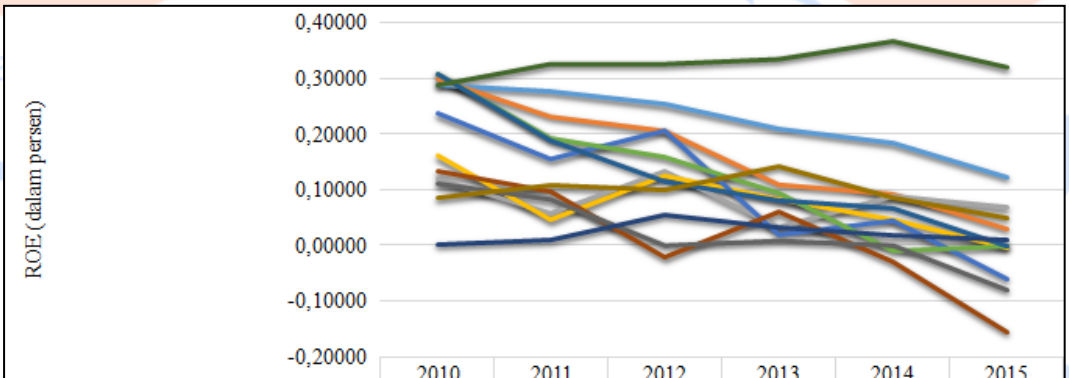

	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Astra International Tbk	0,28973	0,27700	0,25321	0,20998	0,18388	0,12339
Astra Otoparts Tbk	0,29863	0,23324	0,20709	0,11069	0,09435	0,03181
Branta Mulia Tbk	0,11976	0,05911	0,13292	0,03403	0,08892	0,06873
Goodyear Indonesia Tbk	0,16043	0,04571	0,12657	0,08242	0,04736	-0,00200
Gajah Tunggal Tbk	0,23553	0,15429	0,20668	0,02102	0,04510	-0,05809
Indomobil Sukses International Tbk	0,30791	0,19131	0,15750	0,09327	-0,00997	-0,00336
Indospring Tbk	0,30943	0,19046	0,11796	0,08421	0,06982	0,00101
Lippo Enterprises Tbk	0,13206	0,09572	-0,02222	0,05965	-0,02966	-0,15601
Multistrada Arah Sarana Tbk	0,10808	0,08078	0,00086	0,00960	0,00126	-0,07775
Nipress Tbk	0,08546	0,10742	0,10029	0,14356	0,08706	0,05036
Prima alloy steel Universal Tbk	0,00226	0,00968	0,05553	0,03247	0,01654	0,00893
Selamat Sempurna Tbk	0,29039	0,32696	0,32736	0,33594	0,36750	0,32030

Sumber : www.idx.co.id (pengolahan data)

Gambar 1.2. Perkembangan *Return on Equity* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2010-2015 (dalam persen)

ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tinggi bagi pemegang saham. Semakin mampu perusahaan memberikan keuntungan bagi pemegang saham maka saham tersebut dikehendaki untuk dibeli. Hal ini menyebabkan permintaan akan saham tersebut meningkat dan selanjutnya akan menyebabkan harga saham tersebut naik. Dengan ROE yang tinggi akan mempengaruhi perubahan harga saham, selanjutnya perubahan harga saham tersebut menghasilkan return saham yang tinggi.

Aktiva lancar perusahaan manufaktur biasa menggunakan lebih dari separuh total aktivanya. Untuk mengetahui seberapa besar aktiva lancar menutupi kewajiban lancar, dapat digunakan rasio lancar atau yang lebih dikenal dengan *Current Ratio*.

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan finansial dari suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban finansialnya disaat ditagih maka perusahaan itu dalam keadaaan tidak likuid. Bagi perusahaan, likuid merupakan masalah yang sangat penting karena mewakili kepentingan perusahaan dalam berhubungan dengan pihak lain, baik pihak intern ataupun pihak ekstern. *Current ratio* merupakan rasio perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar (Cahyati, 2006). Semakin besar *current ratio* yang dimiliki menunjukan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga performance kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi performance harga saham.

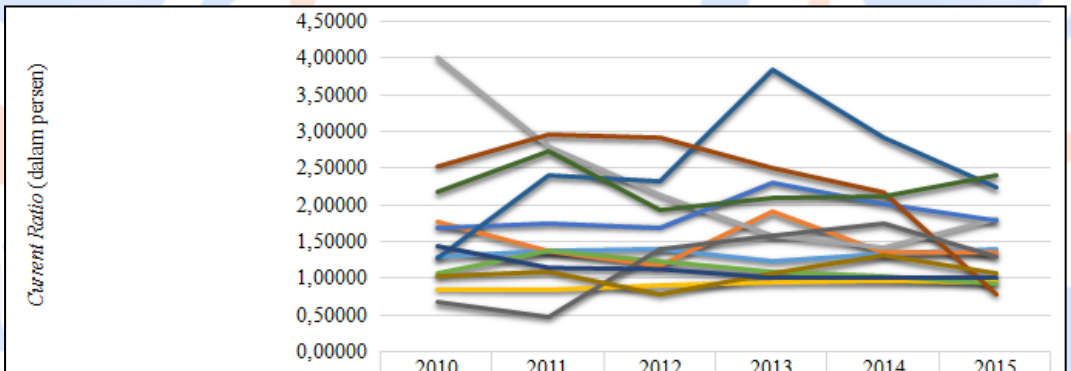

	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Astra International Tbk	1,28400	1,36400	1,39907	1,24196	1,32259	1,37931
Astra Otoparts Tbk	1,75735	1,35483	1,16494	1,88986	1,33186	1,32292
Branta Mulia Tbk	4,01758	2,78881	2,12757	1,57135	1,41562	1,80647
Goodyear Indonesia Tbk	0,86419	0,85341	0,89482	0,93841	0,94428	0,93656
Gajah Tunggal Tbk	1,69582	1,74928	1,71987	2,30881	2,01630	1,77808
Indomobil Sukses International Tbk	1,06317	1,36404	1,23227	1,08560	1,03243	0,93531
Indospring Tbk	1,28583	2,40404	2,33392	3,85590	2,91222	2,23127
Lippo Enterprises Tbk	2,51658	2,93558	2,90312	2,48411	2,16321	0,78965
Multistrada Arah Sarana Tbk	0,67037	0,48178	1,39331	1,56674	1,74778	1,28515
Nipress Tbk	1,01711	1,08355	0,77818	1,05110	1,29386	1,04732
Prima alloy steel Universal Tbk	1,44800	1,13784	1,11316	1,03078	1,00333	1,00503
Selamat Sempurna Tbk	2,17411	2,71577	1,94424	2,09762	2,11202	2,39379

Sumber : www.idx.co.id (pengolahan data)

Gambar 1.3. Perkembangan *Current Ratio* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2010-2015 (dalam persen)

Current ratio yang rendah akan menyebabkan terjadi penurunan harga pasar dari harga saham yang bersangkutan. Sedangkan *current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual, yang tentunya tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar hutang. Disisi lain perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang tinggi akan lebih cenderung memiliki aset lainnya dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya (menjual efek). Perusahaan dengan posisi tersebut sering kaliterganggu likuiditasnya, sehingga investor lebih menyukai untuk membeli saham-sahamperusahaan dengan nilai aktiva lancar yang tinggi dibandingkan perusahaan yang mempunyai nilai aktiva lancar yang rendah (Prihantini, 2009).

Rasio solvabilitas yang sering dikaitkan dengan return saham yaitu *debt to equity ratio. Debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt to equity ratio* juga memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang-hutang perusahaan dijamin modal sendiri. *Debt to equity ratio* akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham.

Semakin besar *Debt to equity ratio* menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relative terhadap ekuitas. Semakin besar *Debt to equity ratio* mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai *Debt to equity ratio* yang tinggi. Sofiati (2000) dalam Suwandi (2003) menyatakan bahwa penggunaan hutang oleh suatu perusahaan akanmembat risiko yang ditanggung pemegang saham meningkat. Ketika terdapat penambahan jumah hutang secara absolut maka akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya nilai (*return*) saham perusahaan.

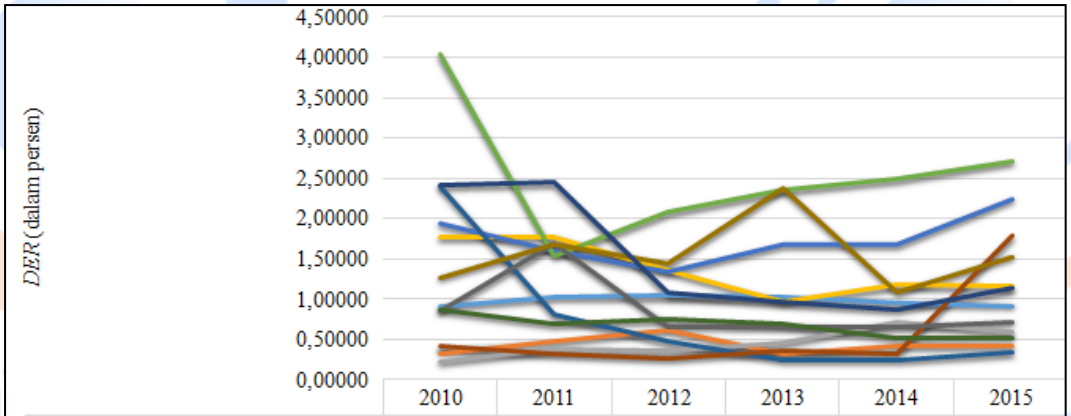

	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Astra International Tbk	0,92297	1,02433	1,02946	1,01524	0,96161	0,93969
Astra Otoparts Tbk	0,36136	0,47457	0,61923	0,32001	0,41872	0,41364
Branta Mulia Tbk	0,23481	0,38145	0,35555	0,46768	0,72570	0,59530
Goodyear Indonesia Tbk	1,76232	1,77267	1,34998	0,97504	1,16759	1,15053
Gajah Tunggal Tbk	1,94096	1,60767	1,34920	1,68166	1,68128	2,24602
Indomobil Sukses International Tbk	4,02950	1,54302	2,07924	2,35067	2,48912	2,71220
Indospring Tbk	2,40097	0,80264	0,46474	0,25310	0,24851	0,33084
Lippo Enterprises Tbk	0,41147	0,33077	0,27743	0,36943	0,33254	1,78181
Multistrada Arah Sarana Tbk	0,86505	1,68041	0,67880	0,67626	0,66777	0,73231
Nipress Tbk	1,27855	1,69093	1,44578	2,38386	1,09562	1,54140
Prima alloy steel Universal Tbk	2,41527	2,44722	1,05980	0,95752	0,87633	1,12575
Selamat Sempurna Tbk	0,87836	0,69525	0,75686	0,68962	0,52541	0,54148

Sumber : www.idx.co.id (pengolahan data)

Gambar 1.4. Perkembangan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2010-2015 (dalam persen)

Rasio solvabilitas berkaitan dengan eksternal perusahaan yakni seberapa jauh sebuah peruasahaan menggunakan pendanaan melalui utang atau pengungkit keuangan (*Financial Leverage*). Perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio utang relatif tinggi, akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi ketika perekonomian sedang berada dalam keadaan normal, namun memiliki resiko kerugian ketika ekonomi mengalami resesi. Sehingga, keputusan akan penggunaan utang mengharuskan perusahaan menyeimbangkan tingkat ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi dengan risiko yang meningkat. Oleh karena itu, rasio leverage yaitu rasio utang terhadap modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*) digunakan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya terhadap return saham.

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Oleh karena itu, investor saham mempunyai kepentingan terhadap informasi keuangan diantaranya adalah rasio-rasio keuangan tersebut. Sehingga untuk kedepannya investor dapat memperkirakan berapa return yang akan diterima. Karena harapan dari para investor terhadap investasinya adalah memperoleh return sebesar besarnya dengan risiko tertentu. Return tersebut dapat menjadi salah satu indikator untuk meningkatkan kesejahteraan para investor, termasuk didalamnya para pemegang saham. Setiap kebijakan atau prestasi perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas dan resiko. Hal ini akan direspon oleh pasar yang kemudian membentuk harga saham. Seorang pelaku dalam pasar modal harus mampu menganalisis pergerakan harga saham yang terjadi untuk kemudian dapat memprediksi return saham yang bersangkutan.

Penelitian mengenai *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham dilakukan oleh Shahib Natarsyah (2000) dan Njo Anastasia; Yanny Widiastuty; Imelda Wijayanti (2003) yang mengeluarkan ROE (*Return on Equity*) dari model karena terjadi multikolinear dengan variabel ROA (*Return On Assets*). Hasil penelitian Widodo (2007) menunjukkan hubungan yang positif. Hasil yang berbeda didapat dari penelitian Vera Anis dan Untung Sriwidodo (2012) menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak ada pengaruh yang signifikan dengan *return* saham.

Prihantini (2009), Ulupui (2005), dan Astuti (2006) menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.

Sedangkan Subalno (2009) dan Hernendiastoro (2005) menunjukkan bahwa current ratio memiliki pengaruh negatif terhadap return saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Penelitian yang dilakukan oleh Wibawa (2013), Hatta et al. (2012), dan Arista (2012), yang menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Penelitian yang dilakukan Taani (2011) dan Martini et al. (2009) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap return saham. Penelitian yang dilakukan Sari et al. (2012) menemukkan bahwa ada korelasi positif antara *Debt to Equity Ratio* dengan *return* saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Malintan (2012), yang menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memberikan pengaruh terhadap return saham perusahaan pertambangan.

Berbagai macam jenis sektor usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah industri di bidang sektor otomotif dan komponen. Dunia otomotif dan komponen semakin lama semakin marak dan mengalami kemajuan, hal ini dapat terlihat dengan bermunculannya inovasi-inovasi baru untuk menarik dan memenuhi kebutuhan konsumen. Di Indonesia sendiri perkembangan dunia otomotif dan komponen semakin pesat. Banyak produsen otomotif dan komponen dunia menanamkan investasi besar di Indonesia. Indonesia yang katanya belum bisa pulih kondisi ekonominya pasca krisis 1998 ternyata tidak mengurangi daya beli sehingga pasar negeri ini masih memikat produsen otomotif dan komponen hingga sekarang.Perekonomian yang semakin meningkat pada saat sekarang ini

jika dikaitkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan memunculkan produk-produk baru dari perusahaan. Banyak perusahaan yang memproduksi barang sejenis dengan merk yang berbeda-beda sehingga menimbulkan persaingan yang sangat ketat. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan menganalisis pengaruh antara kinerja keuangan perusahaan dengan *return* saham di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur di bidang sektor otomotif dan komponen. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian yang diberi judul **"Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham pada Industri Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015".**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keadaan *return* saham industri otomotif dan komponen tahun 2010-2015 menunjukkan ketidakstabilan dan menunjukkan banyak angka negatif.
2. Kondisi perekonomian Indonesia yang masih belum stabil mempengaruhikondisi perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia, termasuk industri manufaktur sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Investor saham mempunyai kepentingan terhadap informasi keuangan diantaranya adalah rasio-rasio keuangan
4. Penurunan pada *return* saham yang Diperoleh pemegang saham industri manufaktur sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Return saham dapat menjadi salah satu indikator untuk meningkatkan kesejahteraan para investor, termasuk didalamnya para pemegang saham.
6. Banyak produsen otomotif dan komponen dunia menanamkan investasi besar di Indonesia. Pasar negeri ini masih memikat produsen otomotif dan komponen hingga sekarang.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang jelas dan terarah, serta menghindari penyimpangan yang tidak ada hubungannya dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Tolak ukur kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada periode tahun 2010-2015.
2. Data yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder selama periode tahun 2010-2015.

3. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri manufaktur sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan mengambil sample dengan syarat *purposive sampling.*

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *Return on Equity*, *Current Ratio,* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham pada industri otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2015?
2. Apakah *Return on Equity* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham pada industri otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2015?
3. Apakah *Current Ratio* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham pada industri otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2015?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham pada industri otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2015?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *Return on Equity*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham pada industri otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2015?
2. Untuk mengetahui apakah *Return on Equity* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2015.
3. Untuk mengetahui apakah *Current Ratio* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2015.
4. Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2015.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaaat, terutama :

1. Bagi Perusahaan, sebagai dasar untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan mempertahankan kinerjanya yang baik atau meningkatkan kinerjanya.

2. Bagi Investor, sebagai sumber informasi tambahan untuk bahan pertimbangan dan evaluasi dalam mengambil keputusan investasi saham yang optimal.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang lain yang ingin meneliti lebih lanjut seta dapat menjadi acuan bagi penyempurnaan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham.

Universitas Esa Unggul